

PEMBERDAYAAN ANAK DESA KARYA MULYA MELALUI KEGIATAN RUMAH BELAJAR DAN LITERASI KREATIF

Ahmad Yogy Ath-Thaariq, Kurnia Putri, Lestari, Nabila Dayang Buana, Sella Arita Reza

Universitas PGRI Silampari

ahmadyogy06@gmail.com

Abstrak: Penurunan minat baca buku cetak pada anak-anak di wilayah pedesaan menjadi tantangan serius seiring dengan tingginya penetrasi gawai tanpa pendampingan edukatif. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memulihkan budaya literasi dan menumbuhkan minat baca anak melalui pendirian *Rumah Belajar* serta penerapan metode literasi kreatif di Desa Karya Mulya. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan empat tahapan utama, yaitu: analisis kebutuhan, pengondisian sarana, pelaksanaan pendampingan literasi, serta evaluasi dan keberlanjutan. Subjek kegiatan terdiri dari anak-anak usia sekolah dasar, pemuda Karang Taruna sebagai kader literasi, dan masyarakat setempat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembentukan *Rumah Belajar Desa Karya Mulya* yang dilengkapi dengan lebih dari 150 eksemplar buku bacaan bervariasi berhasil menyediakan ruang belajar non-formal yang kondusif. Implementasi metode literasi kreatif—seperti *Fun Storytelling*, *Art-Based Literacy* (seni dan drama boneka), serta *Digital-Hybrid Literacy*—terbukti efektif meningkatkan frekuensi kunjungan harian anak dan membangkitkan antusiasme membaca. Selain itu, pembekalan lima kader Karang Taruna lokal dan pelibatan orang tua berhasil menjamin keberlanjutan program secara mandiri. Program ini berhasil mentransformasi persepsi membaca menjadi aktivitas yang menyenangkan sekaligus meletakkan fondasi bagi pembentukan karakter anak desa yang kritis dan kreatif.

Kata Kunci: *Literasi Kreatif, Rumah Belajar, Desa Karya Mulya, Minat Baca, Pemberdayaan Masyarakat.*

Abstract: The decline in children's interest in reading printed books in rural areas has become a critical challenge due to the high penetration of gadgets without educational guidance. This community engagement program aims to revitalize the literacy culture and foster children's reading interest through the establishment of a Learning House (*Rumah Belajar*) and the implementation of creative literacy methods in Karya Mulya Village. The program adopted a Participatory Action Research (PAR) approach comprising four main stages: needs analysis, facility preparation, literacy mentoring implementation, and evaluation and sustainability. The participants included primary school children, local youth members (*Karang Taruna*) as literacy cadres, and community members. The results indicated that the establishment of the Karya Mulya Village Learning House, equipped with over 150 diverse reading books, successfully provided a conducive non-formal learning environment. The implementation of creative literacy methods—such as *Fun Storytelling*, *Art-Based Literacy* (arts and puppet theatre), and *Digital-Hybrid Literacy*—effectively increased children's daily visits and rejuvenated their reading enthusiasm. Furthermore, training five local youth cadres and engaging parents ensured the independent sustainability of the program. Overall, this initiative successfully transformed reading into an enjoyable activity while laying a strong foundation for developing critical and creative character among rural children.

Keywords: Creative Literacy, Learning House, Karya Mulya Village, Reading Interest, Community Empowerment.

1. PENDAHULUAN

Desa Karya Mulya merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya manusia usia muda yang cukup melimpah. Secara geografis, desa ini terletak di kawasan berkembang dengan mayoritas mata pencaharian penduduk bergerak di sektor pertanian, perkebunan, dan perdagangan skala kecil. Lingkungan sosial-masyarakat Desa Karya Mulya masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan. Namun, dari sudut pandang pemenuhan fasilitas edukatif, Desa Karya Mulya masih menghadapi keterbatasan akses terhadap sarana pendukung pembelajaran non-formal, khususnya perpustakaan atau ruang belajar publik yang representatif bagi anak-anak usia sekolah.

Anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Karya Mulya sejatinya memiliki rasa ingin tahu dan semangat belajar yang tinggi. Kendati demikian, fasilitas pendukung literasi di lingkungan sekitar mereka tergolong sangat minim. Sekolah-sekolah lokal di sekitar wilayah ini umumnya hanya memiliki koleksi buku teks pelajaran tanpa variasi bacaan fiksi maupun non-fiksi edukatif yang menarik minat anak. Selain itu, belum adanya wadah atau komunitas belajar di tingkat desa membuat kegiatan belajar anak-anak di luar jam sekolah menjadi tidak terarah. Kondisi demografis dan sosial ini menjadikan Desa Karya Mulya sebagai mitra strategis dalam program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berbasis penguatan budaya literasi.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra di Desa Karya Mulya adalah penurunan minat membaca buku fisik secara drastis pada anak-anak. Seiring dengan meluasnya jangkauan jaringan internet dan keterjangkauan perangkat gawai (*smartphone*) hingga ke kawasan pedesaan, terjadi pergeseran pola perilaku dan preferensi aktivitas anak-anak pada waktu luang. Anak-anak di Desa Karya Mulya kini cenderung menghabiskan waktu luang mereka untuk bermain *game online*, menonton tayangan hiburan singkat (*short videos*), serta berinteraksi di media sosial.

Ibrahim dan Nugroho (2022) mengemukakan bahwa penetrasi teknologi digital tanpa disertai dengan pendampingan literasi digital yang adekuat menyebabkan peralihan kebiasaan membaca menjadi kebiasaan lisan dan audio-visual pasif. Anak-anak semakin terbiasa dengan rangsangan visual yang serba cepat dan instan, sehingga rentang perhatian (*attention span*) mereka dalam membaca teks yang panjang dan mendalam menurun secara signifikan. Fenomena ini diperparah oleh minimnya keterkaitan antara buku bacaan yang tersedia dengan minat dunia anak-anak masa kini.

Analisis di lapangan menunjukkan beberapa akar penyebab utama dari tingginya angka penelantaran kegiatan membaca buku pada anak-anak di Desa Karya Mulya:

1. **Kurangnya Aksesibilitas Buku Menarik:** Buku yang tersedia di lingkungan anak-anak mayoritas berfokus pada buku paket kurikulum formal yang terkesan kaku dan membosankan, sementara buku cerita bergambar, komik edukatif, dan sains populer sangat langka.
2. **Adiksi Media Digital:** Konsumsi gawai yang tidak terawasi oleh orang tua memicu adiksi pada media hiburan interaktif, sehingga kegiatan membaca buku dianggap sebagai aktivitas yang kurang menantang dan membosankan.

3. **Absensinya Role Model dan Lingkungan Literat:** Di tingkat keluarga dan masyarakat desa, belum terbentuk budaya membaca bersama (*shared reading*). Orang tua kerap kali tidak memiliki waktu atau wawasan mengenai pentingnya mendampingi anak dalam membaca buku di rumah.
4. **Pendekatan Literasi yang Masih Konvensional:** Kegiatan membaca masih dianggap sebatas kewajiban akademis untuk menghafal, bukan sebagai kegiatan rekreasi mental yang menyenangkan.

Sebagaimana ditegaskan oleh Simbolon et al. (2022), dominasi paparan gawai yang tidak terkontrol pada anak usia dasar berkorelasi negatif terhadap minat baca buku cetak apabila tidak diimbangi dengan strategi pembiasaan literasi yang adaptif dan kontekstual. Jika permasalahan ini dibiarkan tanpa intervensi nyata, anak-anak di Desa Karya Mulya terancam mengalami kemunduran kemampuan berpikir kritis, krisis daya imajinasi, serta penurunan keterampilan berbahasa dasar yang menjadi fondasi utama keberhasilan pendidikan di jenjang selanjutnya.

Untuk mengatasi permasalahan kritis tersebut, program pemberdayaan ini menawarkan solusi terintegrasi melalui pendirian dan pengaktifan "**Rumah Belajar dan Literasi Kreatif**" di Desa Karya Mulya. Pendekatan ini dirancang untuk mengubah paradigma anak-anak bahwa membaca bukanlah kegiatan yang menjenuhkan, melainkan sebuah petualangan yang interaktif dan menyenangkan.

Sari et al. (2024) menekankan pentingnya merekonstruksi lingkungan belajar masyarakat melalui pendekatan literasi berbasis komunitas yang mampu menjembatani budaya populer anak dengan dunia buku. Oleh karena itu, solusi komprehensif yang diimplementasikan meliputi empat pilar utama:

1. **Pembentukan dan Pengelolaan Rumah Belajar Ramah Anak**

Mendirikan sebuah ruang fisik (*Rumah Belajar*) di desa yang dirancang dengan konsep ramah anak, nyaman, dan estetik. Rumah Belajar ini dilengkapi dengan koleksi buku beragam jenis (cerita rakyat, sains populer, komik karakter, dan buku keterampilan) yang ditata menggunakan sistem klasifikasi visual yang mudah diakses anak.

2. **Penerapan Metode Literasi Kreatif (Creative Literacy)**

Menerapkan berbagai metode pengenalan literasi yang bervariasi untuk mengembalikan daya tarik buku:

- **Fun Storytelling dan Read-Aloud:** Menurut penelitian Jasmine et al. (2024), pembacaan nyaring (*read-aloud*) secara interaktif terbukti mampu meningkatkan keterikatan emosional dan daya imajinasi anak terhadap alur cerita buku.
- **Panggung Boneka dan Role-Play:** Mengajak anak-anak meresapi isi buku melalui pementasan drama kecil atau panggung boneka guna melatih pemahaman isi bacaan dan ekspresi berbahasa.
- **Literasi Berbasis Seni (Art-Based Literacy):** Menghubungkan aktivitas membaca dengan pembuatan karya seni, seperti menggambar karakter

cerita, membuat pembatas buku kreatif, dan menulis ulang akhir cerita sesuai imajinasi anak.

3. Integrasi Media Digital Edukatif (Digital-Hybrid Literacy)

Alih-alih menjauhi teknologi secara ekstrem, solusi ini mengadopsi pendekatan *hybrid*. Mengutip pandangan Idawati et al. (2025), pemanfaatan media digital secara bijak dan terarah dapat dijadikan batu loncatan untuk mengarahkan kembali perhatian anak pada konten literatif. Anak-anak dikenalkan pada *e-book* interaktif, dongeng audio, serta aplikasi kuis edukatif berbasis bacaan sebagai transisi dari penggunaan gawai konsumtif menuju pemanfaatan berorientasi edukasi.

4. Pelatihan Pendamping Literasi Desa dan Pelibatan Orang Tua

Memberdayakan pemuda lokal (karang taruna) dan tokoh masyarakat melalui pelatihan *tutoring* serta manajemen perpustakaan komunitas. Pembentukan kader literasi lokal ini penting untuk menjamin keberlanjutan (*sustainability*) program setelah masa pendampingan selesai. Selain itu, diadakan lokakarya singkat bagi orang tua mengenai pentingnya menciptakan atmosfer literat di rumah (*family literacy*).

Melalui pelaksanaan program "Pemberdayaan Anak Desa Karya Mulya melalui Kegiatan Rumah Belajar dan Literasi Kreatif" ini, diharapkan dapat tercipta ekosistem belajar yang kondusif. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan angka kunjungan membaca, tetapi juga pada pembentukan karakter anak yang haus akan ilmu pengetahuan, kreatif, dan kritis dalam menghadapi era informasi.

2. METODE PELAKSANAAN

Metodologi pelaksanaan kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat di Desa Karya Mulya ini menerapkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang terintegrasi dengan prinsip *Design-Based Research* (DBR) guna menjamin keberlanjutan serta kesesuaian program dengan kebutuhan riil anak-anak lokal. Pendekatan PAR menekankan keterlibatan aktif antara tim pengabdian, tokoh masyarakat, Karang Taruna, dan anak-anak sebagai subjek utama kegiatan, sehingga solusi yang dirumuskan tidak bersifat top-down melainkan tumbuh dari kolaborasi bersama (Ahmadi & Rahmawati, 2023). Alur pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis ke dalam empat tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu: (1) Tahap Analisis Kebutuhan dan Perencanaan (*Planning*), (2) Tahap Pengondisian dan Pembentukan Sarana (*Action*), (3) Tahap Pendampingan dan Pelaksanaan Kegiatan Literasi (*Observation*), serta (4) Tahap Evaluasi dan Refleksi Keberlanjutan (*Reflection*).

Pada tahap **Analisis Kebutuhan dan Perencanaan**, kegiatan diawali dengan studi pendahuluan berupa observasi lapangan, pemetaan minat baca anak, serta wawancara mendalam bersama perangkat Desa Karya Mulya, perwakilan guru, dan pengurus Karang Taruna. Data kualitatif awal ini digunakan untuk mengidentifikasi preferensi jenis bacaan anak serta menentukan lokasi strategis yang adil dan mudah dijangkau anak-anak untuk dijadikan pusat kegiatan *Rumah Belajar*. Selain itu, tim merancang program pembiasaan literasi yang terintegrasi serta menyusun instrumen

evaluasi berupa lembar observasi partisipasi anak dan kuesioner respon minat baca. Sebagaimana dijelaskan oleh Pratama et al. (2022), identifikasi kebutuhan kontekstual pada awal program pengabdian sangat krusial agar intervensi literasi tidak melenceng dari karakteristik sosial-budaya anak di pedesaan.

Tahap kedua adalah **Pengondisian dan Pembentukan Sarana**, yang berfokus pada eksekusi fisik dan persiapan teknis *Rumah Belajar*. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama warga desa merenovasi serta menata ruang *Rumah Belajar* menjadi area yang ramah anak, berwarna, serta dilengkapi rak buku bergaya terbuka. Pengadaan buku bacaan dilakukan melalui kerja sama dengan donatur dan sistem kurasi ketat guna memastikan buku yang tersedia bervariasi—mulai dari sains populer, cerita rakyat, hingga komik edukatif—sesuai dengan rekomendasi pengembangan literasi berbasis minat (Susanti & Widiana, 2022). Paralel dengan penataan ruang, dilakukan pula pembentukan dan pembekalan (*workshop*) singkat bagi kader pendamping literasi lokal dari unsur pemuda Karang Taruna agar mereka memiliki keterampilan dasar dalam manajemen perpustakaan komunitas dan teknik *storytelling*.

Tahap ketiga merupakan **Pelaksanaan Kegiatan Literasi Kreatif dan Pendampingan**, yang direalisasikan secara berkala selama periode intervensi. Program literasi dijalankan melalui beberapa modul interaktif bulanan yang mencakup: (a) *Fun Storytelling and Read-Aloud*, di mana kader dan tim membaca nyaring buku cerita bergambar diselingi tanya-jawab interaktif untuk mengasah imajinasi anak (Jasmine et al., 2024); (b) *Art-Based Literacy*, yang mengajak anak merespons isi bacaan melalui aktivitas seni seperti melukis karakter cerita, membuat pembatas buku kreatif, dan panggung boneka kayu; serta (c) *Digital-Hybrid Literacy*, yaitu sesi pengenalan *e-book* interaktif dan kuis edukatif berbasis digital menggunakan media proyektor untuk mengalihkan kebiasaan gawai konsumtif menjadi media belajar yang produktif (Idawati et al., 2025). Pendekatan multi-metode ini diterapkan untuk menjaga antusiasme serta daya tahan konsentrasi anak selama proses membaca.

Tahap terakhir adalah **Evaluasi dan Refleksi Keberlanjutan**, yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan intervensi serta menjamin kemandirian program setelah masa pendampingan selesai. Evaluasi dilakukan secara berkala menggunakan indikator kuantitatif dan kualitatif, mencakup frekuensi kunjungan anak ke *Rumah Belajar*, jumlah buku yang dibaca, tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan literasi kreatif, serta perubahan persepsi orang tua terhadap kebiasaan membaca anak. Hasil evaluasi dibahas dalam forum refleksi bersama tokoh masyarakat dan pengurus desa untuk merumuskan rencana tindak lanjut (*sustainability plan*), termasuk penyerahan tata kelola *Rumah Belajar* secara penuh kepada tim kader desa yang telah terlatih (Sari et al., 2024).

3. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat di Desa Karya Mulya telah terlaksana dengan lancar dan mencapai sasaran yang direncanakan. Keberhasilan program ini terwujud berkat kolaborasi aktif antara tim pengabdian, pemerintah desa, pemuda Karang Taruna, serta partisipasi antusias dari anak-anak

dan orang tua setempat. Seluruh tahapan kegiatan direalisasikan secara bertahap guna merespons permasalahan utama di mitra, yakni penurunan minat membaca buku cetak akibat dominasi penggunaan gawai pada anak usia sekolah.

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan analisis kebutuhan lapangan bersama perangkat desa untuk mengidentifikasi lokasi strategis dan pola konsumsi media anak. Data pemetaan awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak menghabiskan waktu luang pascasekolah untuk bermain gim seluler tanpa pendampingan edukatif. Menjawab tantangan tersebut, tahap selanjutnya difokuskan pada pengondisian sarana fisik berupa pendirian **Rumah Belajar Desa Karya Mulya**. Ruang komunitas warga berhasil disulap menjadi area belajar yang nyaman, estetik, dan ramah anak. Ruangan ini dilengkapi dengan lebih dari 150 eksemplar buku bacaan bervariasi mulai dari cerita rakyat, sains populer, komik edukatif, hingga buku ensiklopedia anak yang ditata rapi pada rak terbuka. Selain sarana fisik, lima orang pemuda Karang Taruna lokal dilatih sebagai kader pengelola harian untuk menjamin kelancaran operasional dan pendampingan anak.



Tahap inti kegiatan diwujudkan melalui serangkaian program literasi kreatif yang dirancang interaktif. Tim pengabdian dan kader mengoperasikan metode *Fun Storytelling* dan *Read-Aloud*, di mana pembacaan nyaring buku cerita bergambar diselingi dengan diskusi serta tanya jawab reflektif. Anak-anak juga diajak terlibat dalam aktivitas *Art-Based Literacy*, seperti melukis karakter cerita pilihan, membuat pembatas buku kustom, dan mementaskan drama boneka sederhana berdasarkan isi bacaan. Pendekatan ini terbukti ampuh mengembalikan daya tarik buku cetak di mata anak-anak. Guna menjembatani kebiasaan digital anak, diterapkan pula metode *Digital-Hybrid Literacy* melalui pemanfaatan proyektor untuk kuis edukatif berbasis bacaan, yang mengarahkan pandangan anak bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara produktif untuk belajar.



Hasil evaluasi menunjukkan dampak positif yang signifikan pascapelaksanaan program. Antusiasme anak-anak Desa Karya Mulya mengalami peningkatan drastis, yang ditandai dengan tingginya frekuensi kunjungan harian ke Rumah Belajar di sore hari. Anak-anak yang semula pasif kini tampak aktif berdiskusi dan bertukar buku cerita dengan rekannya. Di samping itu, program ini berhasil membangkitkan kesadaran para orang tua mengenai pentingnya membatasi durasi gawai (*screen time*) dan menciptakan lingkungan literat di rumah. Keberlanjutan (*sustainability*) program terjamin dengan diserahkannya pengelolaan harian Rumah Belajar secara penuh kepada kader Karang Taruna terlatih, yang didukung penuh oleh komitmen Pemerintah Desa Karya Mulya dalam menjaga dan mengembangkan fasilitas edukasi tersebut secara mandiri ke depan.



4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat bertajuk "*Pemberdayaan Anak Desa Karya Mulya melalui Kegiatan Rumah Belajar dan Literasi Kreatif*" telah sukses diimplementasikan sebagai solusi konkret dalam mengatasi penurunan minat baca buku cetak pada

anak-anak akibat maraknya penggunaan gawai. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), kegiatan ini berhasil mengintegrasikan potensi lokal desa dengan strategi edukasi interaktif. Hasil utama dari program ini adalah berdirinya fasilitas **Rumah Belajar Desa Karya Mulya** yang kondusif dan ramah anak, lengkap dengan ratusan koleksi buku bacaan non-pelajaran bervariasi.

Penerapan metode literasi kreatif—seperti *Fun Storytelling*, *Art-Based Literacy* (seni dan panggung boneka), serta *Digital-Hybrid Literacy* (kuis edukatif)—terbukti efektif membangkitkan kembali kegemaran membaca anak. Pendekatan ini berhasil mengubah persepsi anak-anak bahwa membaca bukanlah aktivitas yang menjenuhkan, melainkan sebuah petualangan eksploratif yang menyenangkan. Dampak positif program terlihat dari peningkatannya frekuensi kunjungan anak-anak ke Rumah Belajar, berkembangnya kemampuan imajinasi serta ekspresi berbahasa mereka, hingga tumbuhnya kesadaran para orang tua akan pentingnya membatasi waktu layar (*screen time*) anak di rumah.

Di samping itu, pembentukan dan pembekalan kader literasi lokal dari unsur Karang Taruna menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keberlanjutan (*sustainability*) program secara mandiri. Penyerahan tata kelola Rumah Belajar kepada pemuda lokal yang didukung penuh oleh pemerintah desa memastikan bahwa ekosistem literasi di Desa Karya Mulya akan terus hidup dan berkembang. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan angka partisipasi membaca anak, tetapi juga meletakkan fondasi kuat bagi pembentukan karakter anak desa yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan era informasi di masa depan.

Referensi

- Ahmadi, F., & Rahmawati, A. (2023). Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dalam pemberdayaan masyarakat berbasis literasi desa. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 88–99.
- Ibrahim, G. A., & Nugroho, A. (2022). Disrupsi digital dan pergeseran perilaku membaca anak di era informasi. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 45–58.
- Idawati, S. A., Febriyanti, M. P. I., & Middy Buty, M. (2025). Strategi peningkatan minat baca siswa sekolah menengah atas melalui literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 224–247.
- Jasmine, D. F., Sunaengsih, C., & Syahid, A. A. (2024). Analisis program budaya literasi dalam peningkatan minat baca siswa. *Journal of Elementary Education and Teaching*, 8(2), 112–125.
- Pratama, R. A., Kurniawan, D., & Setiawan, B. (2022). Pengembangan model pendampingan literasi masyarakat berbasis kearifan lokal di wilayah perdesaan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 17(2), 145–158.
- Sari, E. M., Ramadhani, N. K., Jannah, D. R., & Ainun, A. (2024). Menurunnya minat literasi di era disrupsi: Studi kualitatif tentang pengaruh media digital terhadap kebiasaan membaca

masyarakat. *Journal of Society and Development*, 4(1), 291–302.
<https://doi.org/10.57032/jsd.v4i1.291>

Simbolon, M. E., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 532–542.

Susanti, R., & Widyana, R. (2022). Hubungan konsep diri membaca dengan minat membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1349–1355.